

## The Growth and Development Stimulation on Early Childhood

Ellis Endang Nikmawati - Universitas Pendidikan Indonesia

### ABSTRAK

*“Golden Age” is the most critical period that is 0 to 2 years because 80 percent of brain growth occur on this time. It was mentioned because If brain does not get good attention at this period, then broken in brain can not be repaired on next period. During this critical and sensitive period, brain is easy to be formed because it is very highly response on environment stimulus or children experiences. On critical period synaps of some brain’s part brain has already achieve stable level. Critical period of each part of brain is “ a window of opportunity”. In this level intervention and effort to support brain development give a biggest effect and lead of the children life. Because of this, those effort must be done according to the time suggested so that brain development can be obtain optimally. Critical period is a special period for children biological development is on the best level to develop neuron structure and skill affected by accurate stimulus. The lack of extreme stimulation will affect less neurons for learn so that the children get cognitively intellectually. The lack of stimulation needed by children’s brain affects the size of brain volume where that is smaller compared with those normal children that accepted enough stimuli and given according to the time suggested. For example, parentless children grown careless in Romania Orphanage, the neuron in their cortex are not developed.*

*Key words : Stimulation, Golden Age, Early Childhood, Critical Period*

### Tumbuh Kembang Pada Anak Usia Dini

Usia paling kritis adalah sampai dengan usia anak lima tahun, dikatakan kritis karena usia tersebut merupakan suatu masa atau tahapan umur yang menentukan kualitas manusia pada usia selanjutnya. **Golden Age** berada pada masa paling kritis yaitu usia 0 sampai 2 tahun, karena 80% pertumbuhan otak terjadi pada masa usia emas tersebut. Disebut sebagai Usia Emas sebab apabila pada usia 0 – 2 tahun tidak ada penanganan yang baik maka pada usia selanjutnya tidak bisa diperbaiki terutama pada kerusakan otak. Desmita (2006) Umumnya ahli psikologi perkembangan membatasi periode masa bayi dalam 2 tahun pertama dari periode pascanatal. Masa bayi sebagai periode vital, karena kondisi fisik dan psikologis bayi merupakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya. White dalam Hurlock (1980) menjelaskan bahwa dasar-dasar yang diletakkan selama 2 tahun pertama dari kehidupan merupakan dasar yang paling kritis. Menurut White, sumber kemampuan manusia ditemukan dalam masa kritis antara delapan dan delapan belas bulan. Selanjutnya, diterangkan bahwa pengalaman-pengalaman anak selama rentang waktu itu lebih menentukan kemampuan dikemudian hari dari pada sebelum dan sesudahnya.

Perkembangan bagian-bagian khusus otak dan perkembangan untuk kemampuan tertentu berlangsung dari waktu yang pendek dan sangat terbatas yaitu periode kritis. Selama periode kritis dan sensitive ini, otak sangat mudah dibentuk oleh karena itu sangat rentan terhadap *stimulus* lingkungan atau pengalaman anak. Pada periode kritis *sinaps-sinaps* dari beberapa bagian otak sudah mencapai tahap stabil, sehingga menjadi sulit menciptakan hubungan-hubungan baru. Para ahli ilmu syaraf mempercayai bahwa periode kritis dari perkembangan masing-masing bagian otak merupakan “*a window of opportunity*” selama pengalaman-

pengalaman atau stimulus khusus yang diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan *sinaps-sinaps* dapat dipenuhi. Pada tahap ini intervensi-intervensi dan upaya-upaya untuk mendukung perkembangan otak memberi dampak yang paling besar dan menentukan kehidupan anak selanjutnya. Upaya-upaya tersebut harus dilakukan tepat waktu sehingga perkembangan otak mencapai potensi yang paling optimal. Periode kritis adalah waktu yang khusus ketika perkembangan biologis anak berada pada tahap yang sangat prima untuk mengembangkan struktur syaraf dan atau keterampilan-keterampilan yang dipengaruhi oleh stimulus yang tepat.

Kekurangan stimulasi yang ekstrim akan mengakibatkan sedikitnya jalur-jalur syaraf yang tersedia untuk belajar sehingga secara intelektual anak tersebut mengalami kecacatan kognitif. Kekurangan stimulasi yang diperlukan otak anak juga berakibat pada mengecilnya otak anak dibandingkan dengan anak normal yang mendapatkan *stimulasi* yang cukup dan tepat waktu. Hal ini pada akhirnya akan mengganggu proses pertumbuhan otak anak secara alamiah. Sebagai contoh anak-anak yatim piatu yang dibesarkan dipanti asuhan di Romania tidak diperlakukan dengan kasih sayang dan diterlantarkan oleh pengasuhnya, syaraf-syaraf di bagian cortex anak mengalami kematian. Apabila hubungan anak dengan pengasuhnya bersifat positif, struktur kognitif otak anak belajar mengatur emosi dan perilakunya, bila hubungan anak dengan pengasuhnya bersifat negative, struktur kognitif otak anak tidak berkembang secara maksimal, sehingga semakin rendah kemampuan anak untuk mengendalikan emosi dan semakin tidak mampu mengembangkan kesadaran akan emosi orang lain. Oleh karena itu kedekatan emosi anak dengan pengasuh merupakan landasan untuk perkembangan emosi anak, dan untuk belajar hal-hal lain dalam hidupnya. (Syarief, dkk, 2006).

**Perkembangan Mental :** Secara umum perkembangan mental berupa proses-proses mental yang mencakup pemahaman tentang dunia, penemuan pengetahuan, pembuatan perbandingan, berfikir, dan mengerti. Proses mental adalah proses pengolahan informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, intelegensia, berfikir, belajar, pemecahan masalah dan pembentukan konsep. Dalam pengertian luas menjangkau pula kreativitas, imajinasi dan ingatan.

Perkembangan psikomotorik atau perkembangan motorik adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan terkoordinasi antara susunan syaraf pusat, syaraf dan otot. Perkembangan motorik dimulai dengan gerakan-gerakan kasar (*gross movement*) yang melibatkan bagian-bagian besar dari tubuh dalam fungsi duduk, berjalan, lari, meloncat, dll. Koordinasi halus (*finer coordination*) yang melibatkan kelompok otot-otot halus dalam fungsi meraih, memegang, melempar dll. Perkembangan gerakan kasar dan halus diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia 3 tahun dapat berjalan secara otomatis, bahkan pada tempat yang tidak rata. Usia 4 tahun dapat berjalan seperti orang dewasa. Perkembangan dibantu oleh adanya rangsangan. Walaupun sebagian besar perkembangan itu akan terjadi karena kematangan dan pengalaman-pengalaman dari lingkungan, masih banyak yang dapat dilakukan untuk membantu perkembangan seoptimal mungkin. Ini dapat dilakukan dengan merangsang perkembangan yang secara langsung mendorong individu untuk mempergunakan kemampuan yang terdapat dalam proses pengembangannya.

Rangsangan ternyata paling efektif pada saat suatu kemampuan sedang berkembang secara normal. Pentingnya peran rangsangan bahkan telah ditunjukkan pada kasus anak-anak yang lahir premature. Ditemukan bahwa perawat bayi-bayi premature merangsang mereka dengan menggerakkan anggota tubuh, membalikan ke posisi yang lain dan berbicara dengan mereka. Dan bayi-bayi premature akan berkembang lebih cepat dari pada mereka yang tidak dirangsang, yang didiamkan dan diterlantarkan tanpa dipenuhi kebutuhan fisiknya. Tingkat kematian lebih rendah dibandingkan dengan bayi-bayi premature yang tidak dirangsang. Acara

pendidikan di TV “Sesame Street” berhasil merangsang minat baca anak-anak prasekolah. Anak-anak yang secara teratur mengikuti acara tersebut lebih cepat belajar membaca dan di tingkat usia mana pun kemampuan membaca mereka lebih unggul. (Hurlock, 1980).

### **Perkembangan dan Stimulus untuk Motorik Halus dan Motorik Kasar**

Perkembangan keterampilan motorik pada masa bayi dapat distimulasi dengan cara bayi dibiarkan beberapa saat pada saat awal belajar mengangkat dagu dan dada sambil tengkurap, sebaiknya dilakukan setiap hari agar leher anak menjadi lebih kuat. Stimulasi lainnya yaitu mulai dari anak belajar duduk dengan bantuan, berjalan dan berlari maka yang harus dilakukan orang tua adalah membiarkan anak beberapa saat untuk belajar duduk, berdiri sampai pada usia tertentu belajar berjalan. Lerner & Hultsch (1983). Keterampilan motorik adalah gerakan-gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat. Gerakan-gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari beratus-ratus otot yang rumit. Keterampilan motorik ini dapat dikelompokkan menurut ukuran otot-otot dan bagian-bagian badan yang terkait, yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*). Keterampilan Motorik Halus; meliputi otot-otot kecil yang ada diseluruh tubuh, seperti menyentuh dan memegang. Motorik halus anak dapat distimulasi dengan membiarkan anak sekali-kali untuk belajar makan minum sendiri, hal tersebut dapat dilakukan pada anak usia satu tahun, sebagai orangtua kita jangan takut anak kotor atau rumah menjadi kotor, sebab ketakutan tidak melatih anak belajar mandiri dan perkembangan motorik halusnya akan terhambat. Keterampilan Motorik Kasar; meliputi keterampilan otot-otot besar lengan, kaki, dan batang tubuh, seperti berlatih untuk mengikat sepatu sendiri, melompat dan berjalan. Tugas orang tua dalam memberikan stimulasi motorik kasar; seperti melompat, berjalan, lari.

### **Perkembangan dan Stimulus Bahasa**

Manusia yang normal dapat menguasai bahasa, sebab sejak lahir manusia telah memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mempelajari bahasa dengan sendirinya. Kemampuan dan kesiapan belajar bahasa pada manusia segera mengalami perkembangan setelah kelahirannya, Havighurst (1984), kemampuan menguasai bahasa, dan berhubungan dengan orang lain melalui penggunaan suara-suara itu, merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai, karena urat-urat saraf dan otot-otot alat bicara sudah bertkembang baik sejak lahir. Bayi baru lahir dapat mensinkronkan gerakan tubuhnya dengan nada pembicaraan orang dewasa (Hetherington & Pasrke, 1979). Bayi usia 2 bulan dapat merespon secara berbeda terhadap suara dari ibunya dan wanita lain yang belum dikenalnya.

Suara pertama yang diucapkan oleh seorang bayi yang baru lahir adalah tangisan. Menangis adalah salah satu cara pertama bagi bayi berbicara dengan dunia luar. Melalui tangisan, bayi memberitahukan kebutuhannya kepada orang lain, seperti untuk menghilangkan rasa lapar, pedih, lelah, dan keadaan tubuh yang tidak menyenangkan lainnya. Agar lebih mudah dipahami oleh orang lain, alam menyediakan perbedaan kualitas suara tangis, sehingga dapat diketahui apa maksud tangisan bayi melalui nada, intensitas, dan gerakan-gerakan badan yang menyertainya. Stimulus yang diberikan dengan cara mengajak bicara pada bayi sehingga kata-kata yang keluar dari orang disekitarnya dapat merangsang kemampuan berbahasa. Pertengahan kedua tahun pertama pembendaharaan kata yang diterima bayi mulai dari 12 kata yang dipahami pada ulang tahun pertama hingga diperkirakan 300 kata atau lebih pada ulang tahun kedua.

## **Perkembangan dan Stimulasi Emosi**

Ekspresi berbagai emosi mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak. Bretherton et al (1981) menyebutkan 3 fungsi utama ekspresi emosi bayi, yaitu 1) adaptasi dan kelangsungan hidup, 2) regulasi, dan 3) komunikasi. Sehubungan dengan fungsi penyesuaian diri dan kelangsungan hidup, berbagai ketakutan (seperti takut gelap), adalah bersifat adaptif, karena ada kaitan antara gejala perasaan dengan kemungkinan bahaya. Emosi mempengaruhi informasi yang diseleksi anak-anak dari dunia persepsi dan perilaku yang mereka perlihatkan.

Tugas orang tua adalah bagaimana caranya anak agar selalu terpelihara perasaannya sehingga suasana batinnya akan terjaga. Sebaiknya orang tua memberikan stimulus dengan cara membiasakan anak berkomunikasi dengan baik sehingga anak diterima di lingkungannya karena dapat mengungkapkan perasaannya dengan benar. Perkembangan emosi bayi pada usia tertentu dan ekspresi emosi yang ditampilkan adalah : 0 sampai 1 bulan; Senyuman sosial, 3 bulan; senyuman, 3 – 4 bulan; kehati-hatian, 4 bulan; keheranan, 4 – 7 bulan; kegembiraan, kemarahan, 5 – 9 bulan; ketakutan dan 18 bulan sudah dapat menunjukkan ekspresi malu. (Izard, 1982)

## **Perkembangan dan Stimulasi Kognitif**

Sesuai dengan teori kognitif Piaget, perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap praoperasional (*praoprational stage*), yang berlangsung dari usia 2 - 7 tahun. Pada tahap ini, konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis. Pemikiran *praoperasional* adalah suatu masa tunggu yang singkat bagi pemikiran operasional, sekalipun label "*praoperasional*" menekankan bahwa anak pada tahap ini belum berpikir secara operasional. Dalam tahap praoperasional, pemikiran masih kacau dan tidak terorganisir dengan baik. Pemikiran *praoperasional* adalah awal dari kemampuan untuk merekonstruksi pada level pemikiran apa yang telah ditetapkan dalam tingkah laku. (Santrock, 1998). Sub tahap prakonseptual disebut juga dengan pemikiran simbolik, karakteristik utama dari sub tahap ini ditandai dengan munculnya system-sistem lambang atau symbol, seperti bahasa, yang terjadi antara usia 2 sampai 4 tahun. Pada sub tahap ini anak-anak mengembangkan kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada atau tidak terlihat dengan sesuatu yang lain. Misalnya, pisau yang terbuat dari plastik, mewakili pisau sesungguhnya. Melalui pemikiran simbolis, anak prasekolah dapat mengorganisir dan memproses apa yang mereka ketahui. Anak akan dapat dengan mudah mengingat kembali dan membandingkan objek dan pengalaman yang telah diperolehnya.

Stimulus yang dapat diberikan adalah dengan cara memperlihatkan berbagai gambar binatang, buah-buahan, sayuran dll lengkap dengan tulisannya dari nama-nama gambar tersebut baik warna, dan bentuk yang sesuai dengan aslinya. Sehingga pada saat anak diminta untuk menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan binatang ataupun buah-buahan maka dapat memberikan penjelasan berdasarkan apa yang dilihatnya dan pengalaman yang diperolehnya.

## **Multiple Intelligence**

### **Musical Intelligence (Inteligensi Musik)**

Kecerdasan Musik yaitu kepekaan terhadap bunyi dan ritme. Bagian otak yang dapat memerankan pemahaman dan penciptaan music adalah otak bagian kanan. Kecerdasan ini mengindikasikan bahwa belajar yang terbaik bagi mereka ini adalah melalui musik. (Gardner 1993 dalam Syarief, 2006) Inteligensi musik dapat distimulus melalui menari, dan olah raga yang mempergunakan lagu dan instrument musik. Anak yang intelegensi musiknya tinggi

mempunyai kepekaan mendengarkan nada dan ritme musik. Intelegensi musik dipastikan pada hemisphere otak kanan, khususnya pada kwadran ke IV dari otak. Kerusakan pada hemisphere otak kanan akan mengakibatkan anak tidak mampu bermain musik. (Tientje, Iskandar, 2004)

Musik merupakan bagian integral dari kehidupan, bahkan anak usia di bawah tiga tahun dapat mengenal nada dan menyanyikan lagu dengan nada yang benar. Latihan untuk meningkatkan kepekaan terhadap musik : a) Pengenalan ritme, dengan mendengarkan ritme musik, mendengarkan dan memperlihatkan reaksinya melalui gerakan. b) Melatih pendengaran, ketika musik diperdengarkan anak diminta untuk duduk tenang sambil menyimak. c) Dilatih menyanyikan lagu-lagu. d) Belajar memainkan instrument musik. Bagi anak yang musical intelegensinya menonjol mereka dengan mudah dapat melakukannya sedangkan bagi yang kurang dapat melakukan latihan yang lebih lama, sehingga anak menjadi bosan.

### **Intelligensi kinestetik tubuh**

Kecerdasan kinestetik yaitu kecerdasan untuk menggunakan badan secara efektif seperti seorang penari atau dokter bedah. Seseorang dengan kecerdasan ini menggunakan bahasa tubuh untuk mengungkapkan perasaan dan berpikir dengan aktivitas fisik. Ciri khusus dari kecerdasan ini adalah berkembangnya syaraf-syaraf motorik halus yang menggambarkan eratnya hubungan antara tubuh dan pikiran. (Gardner 1993 dalam Syarif, 2006) Anak yang mempunyai intelegensi tinggi dalam gerak tubuh mempunyai kepekaan tinggi untuk mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan tinggi untuk menangani benda. Anak yang dominan dalam domain *bodily-kinestetik* lebih mudah menangkap pelajaran bila diikuti dengan gerakan. Pusat kendali *bodily-kinestetik* juga pada otak kanan dan sangat berhubungan dengan otak kecil (cerebellum).

Bermain musik biasanya juga akan melibatkan gerakan tubuh. Kebanyakan permainan anak, baik yang menggunakan musik atau tidak, lebih senang diekspresikan dalam bentuk gerakan-gerakan. Gerakan kinestetik mulai dari terbaring, tengkurap, merangkak, berjalan dan kemudian berlari. Intelegensi ini menjadi sumber kebudayaan dan kesenian seperti menari, olah raga dan bermain peran dan pantomim. (Tientje, Iskandar, 2004)

### **Stimulus untuk Membantu Kecerdasan Musik dan Kinestetik-Tubuh**

Usia 3 Tahun : Kemampuan motorik kasar (dapat pula dengan irama musik); Berlari, melompat, memanjat, bersepeda, naik/turun tangga dengan benar. Kemampuan motorik halus : menggunakan alat tulis, merangkai, menyusun, memakai dan melepaskan pakaian, mendengar ritme. Usia 4 Tahun : Kemampuan motorik kasar; mengayuh ayunan, memanjat, meluncur, meloncat dan melompat, menari. Kemampuan motorik halus : Menggunakan gunting, alat tulis yang lebih kecil, mengancingkan baju, membuat lagu. Usia 5 Tahun : Kemampuan motorik kasar, mengkoordinasikan otak dan indera (menendang, menangkap, melempar), bermain mengikuti aturan, bermain dengan salah satu alat musik. Kemampuan motorik halus : Menggenggam, menggunting mengikuti aturan.

### **Intelligensi Visuo Spasial**

Kecerdasan Spasial adalah berpikir dalam arti ruang secara fisik. Ciri khusus dari kecerdasan spasial adalah pemahaman tentang arah, serta berpikir dan merencanakan sesuatu dalam tiga dimensi. (Gardner 1993). Anak yang mempunyai intelegensi yang tinggi dalam Visio Spasial mempunyai kepekaan terhadap unsur utama garis, bentuk, volume, ruang, keseimbangan, cahaya, bayangan, harmoni, pola dan juga warna. Anak yang dominan Visio Spasial akan lebih mudah menangkap pelajaran bila disajikan dalam bentuk gambar dan warna.

Intelligensi Visio Spasial mempunyai pusat di otak sebelah kanan, khususnya di kwadran III. Bentuk intelegensi ini menunjukkan tingkat yang lebih tinggi, karena mampu membayangkan bentuk dalam 2 - 3 dimensi, pada anak dapat distimulus dengan permainan mewarnai, menggambar, main catur, imajinasi, puzzle, menonton film dll. (Tientje, Iskandar, 2004)

Intelegensi Visuo Spasial adalah perasaan dan instuisi seseorang terhadap suatu objek disekitarnya. Imajinasi visual dan kemampuan spasial hanya dapat meningkat dengan latihan (Del Grande, 1990 dalam Tientje, Iskandar, 2004) Untuk mengembangkan visual sense, anak harus diberikan banyak pengalaman berfokus pada hubungan bentuk-bentuk geometri : arah, orientasi, perspektif benda dalam ruang, hubungan bentuk dan ukuran benda, dan bagaimana hubungan antara perubahan bentuk dengan perubahan ukuran. Anak usia dini dapat diberi latihan pemahaman geometri dengan topologi topik. Topologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara objek, tempat atau kemampuan untuk menggambar bentuk seperti lingkaran atau segiempat. Topologikal dalam berbagai ukuran ruang untuk mengembangkan intelegensi spasial adalah : Large Space : Halaman bermain dengan berbagai macam alat permainan di luar ruang. Medium Space : Ruang-ruang kelas dengan alat-alat permainan berupa balok-balok untuk ditumpuk menjadi bangunan, mainan alat rumah tangga. Small Space : Meja anak tempat mereka dapat bermain lego, atau alat-alat permainan lain yang bagian-bagiannya terletak dapat dijangkau tangan anak (Smith, 2001). Stimulus yang dapat diberikan dengan bertanya “ Kamu ada dimana?” Jawabanya adalah : di kelas, (di dalam kelas), di kursi (di atas kursi) dll.

### **Stimulus untuk Membantu Kecerdasan Visio-Spasial**

Usia 3 Tahun : Mengenalkan warna, mengenalkan benda, dua dimensi, mengenalkan bentuk bulat, segitiga dsb, mengenalkan atas-bawah, jauh-dekat dan mengenalkan arah. Usia 4 Tahun : Mengenal kategorisasi (memilih dan mengelompokkan bentuk), mengenal urutan berdasarkan dekat-jauh, menggambar bulatan, memberi warna gambar, main catur, kelereng. Usia 5 tahun : Dapat memilih dan mengelompokkan dua kategori (warna dan bentuk 3 dimensi kubus, pyramid, kerucut), menggambar benda, melukis alam sekitar, main catur, dapat memperkirakan dan mengukur jarak, dan dalamnya suatu tempat, mengenal mata angin.

### **Intelligensi logika-matematik**

Seseorang dengan kecerdasan matematik dapat menyelesaikan masalah dengan melakukan analisis, berpikir secara konseptual, pengelompokkan, pengkategorisasian, menyimpulkan hubungan sebab akibat dan pola-pola yang terjadi, meramalkan dan menalar. (Gardner 1993) Anak yang berbakat logika-matematika mempunyai kepekaan untuk membedakan pola logika atau numerik. Anak yang dominan logika-matematik akan lebih mudah menangkap pelajaran bila dilakukan dengan pola-pola bilangan, atau memakai rumus-rumus tertentu. Pusat intelegensi jenis ini adalah pada otak sebelah kiri, terutama kuadran II. Stimulus yang diberikan dapat berupa latihan bilangan. (Tientje, Iskandar, 2004)

### **Stimulus untuk Membantu Kecerdasan Logis-Matematis**

Usia 3 Tahun : Mengenal persamaan dan perbedaan benda, mengenal perbedaan tempat; atas- bawah, jauh-dekat, mengenal lingkungan sekitarnya : tanaman, binatang, keluarga, menghitung benda. Usia 4 Tahun : Mengenal kategorisasi (memilih dan mengelompokkan), mengenal urutan, menghitung benda, mengenal sebab –akibat, mengenal perbandingan (lebih banyak/lebih sedikit). Usia 5 Tahun : Dapat memilih dan mengelompokkan dua kategori (warna dan ukuran), menghitung benda, menulis angka, mengenal perbandingan ukuran dan jumlah, dapat memperkirakan dan mengukur, dapat menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah.

## **Intelligensi linguistik-verbal**

Kecerdasan Verbal atau berbahasa yaitu kemampuan menggunakan kata-kata. Bakat bahasa adalah universal dan perkembangannya pada anak-anak konstan pada seluruh budaya. Seseorang dengan kecerdasan ini suka menjelaskan, membujuk dan juga menikmati mendengar atau membaca cerita-cerita, dan sajak serta mampu untuk mengingat nama dan tanggal kejadian peristiwa. (Gardner 1993 dalam Syarief, 2006). Linguistik dapat distimulus melalui bacaan, latihan menulis, berdiskusi; bermain dengan kata-kata. Anak yang mempunyai intelegensi tinggi dalam linguistik-verbal mempunyai kepekaan tajam terhadap bunyi, akan lebih mudah menangkap pelajaran bila dilakukan dengan bahasa verbal. Jumlah kata-kata (vocabulary dan informasi) sangat tinggi, pengetahuan umumnya luas, dan mempunyai kesenangan dalam membaca. Pusat intelegensi terletak pada otak kiri, kuadran I. (Tientje, Iskandar, 2004)

Bahasa manusia terdiri dari beberapa aspek yang berbeda. Setiap aspek berhubungan dengan aturan formulasi daerah atau tempat bahasa itu berasal. Aspek-aspek tersebut adalah fonologis, sinonim, antonym, sintaksis, semantic dan pragmatik, vokabuiler, analogi, similarfiti, informasi dsb. Aspek fonologis adalah yang berhubungan dengan bunyi. Pengetahuan tentang bunyi akan membuat anak mampu mengucapkan, menggabungkan dan dapat membuat tekanan pada bunyi-bunyi secara tepat. (Hughes, Noppe, & Noppe, 1988) Perbedaan tekanan dapat menyebabkan perbedaan arti meskipun dengan kata yang sama. Contoh kata “Enak” dapat mengandung bermacam arti tergantung pada situasi dan intonasi, misalnya intonasi naik “Emang enak?” berarti negative, sedangkan bila intonasi turun “Emang enak!” berarti positif. Bermain dengan bunyi dan intonasi untuk melatih aspek fonologi, bermain dengan menggunakan struktur tata bahasa untuk melatih aspek sintaksis, bermain dengan symbol dan pemahaman bahasa untuk melatih aspek sematik, sinonim, antonym, analogi, similarity serta bermain dengan kreatifitas dan pemecahan masalah untuk melatih aspek pragmatik.

## **Stimulus untuk Membantu Kecerdasan Linguistik/Verbal**

Usia 3 Tahun : Menuliskan nama sendiri, mengucapkan syair dan menyanyikan lagu berirama, duduk tenang ketika dibacakan cerita, berbicara di depan kelompok, perbendaharaan kata baru, bercerita sambil melakukan pekerjaan, mengucapkan kata-kata dan menyanyikan lagu.  
Usia 4 Tahun : Bercerita kejadian sesungguhnya juga bercerita imajinatif, menyanyi dengan mengubah kata-kata, mengidentifikasi huruf, menulis nama mereka sendiri, menulis beberapa huruf, diskusi kelompok, membacakan buku dan menentukan buku kesukaannya.  
Usia 5 Tahun : Mengenal huruf dan dapat mengeja beberapa suku kata terutama namanya sendiri, menceritakan kembali secara verbal cerita yang didengarnya, menebak isi cerita berikutnya dengan melihat gambar dan menunggu giliran dan ikut berdiskusi

## **Interpersonal Intelligence**

Intelegensi Interpersonal adalah kemampuan untuk antara lain menyimak dan membaca keinginan, suasana hati, temperamen, perilaku orang lain yang tidak selalu dapat dilihat secara terbuka. Kemampuan ini diperolehnya dari interaksi dengan orang lain. Seseorang dengan kemampuan ini sangat pandai berkomunikasi dan dapat bekerja dengan berbagai kelompok orang yang berbeda (Gardner 1993). Intelegensi Interpersonal dapat distimulus melalui pertemanan, pertemuan dan diskusi. Anak yang mempunyai Intelegensi Interpersonal yang tinggi, mempunyai kepekaan memahami orang lain, lebih menangkap pelajaran bila dengan diskusi kelompok. Anak usia dini yang kurang berinteraksi dengan orang lain, serta kurang

diperkenalkan dengan lingkungan luar akan menyebabkan informasi yang masuk ke dalam konsep pengetahuannya juga akan kurang. (Tientje, Iskandar, 2004)

### **Melatih Kemampuan Inter-Personal**

Anak usia dini bersifat egosentris, pada tahap ini anak mengalami kesulitan menerima pendapat orang lain. Anak-anak saling bicara, tanpa mengharapkan saling mendengarkan atau saling menjawab. Disinilah pentingnya pemberian stimulus yang benar. Kebiasaan mengeluarkan pendapat dan kebiasaan mendengarkan teman berbicara, lambat laun mengubah kebiasaan egosentris anak dan pada gilirannya akan memunculkan kemampuan inter-personal. Kecerdasan inter-personal dapat distimulus melalui pertemuan. Mereka dengan mudah berhubungan dengan orang lain; mereka bermain dengan teman-teman, bekerjasama dan menyelesaikan konflik. (Tientje, Iskandar, 2004)

### **Intelegensi intrapersonal**

Intelegensi intrapersonal adalah pengetahuan akan perasaan yang sangat mendalam, intuisi, emosi, keinginan, motivasi, keinginan, motivasi dan tujuan dari dirinya sendiri. Seseorang dengan kecerdasan intrapersonal yang baik memungkinkan mereka memahami dan bekerja dengan orang lain. Mereka ini adalah kelompok yang dapat melakukan refleksi diri, cerdas merencanakan untuk dirinya dan menetapkan tujuan yang akan dicapainya sendiri. (Gardner 1993 dalam Syarief, 2006). Intelegensi ini sangat spesifik human, dan melebihi intelegensi yang lain, karena bila intelegensi lain rendah, maka intrapersonal intelegensinya juga rendah. Pada beberapa penyakit mental intrapersonal intelegensinya hilang, yang dinamakan dengan kehilangan *insight*. Anak yang berbakat intrapersonal mempunyai kepekaan untuk memilah-milah emosi batin atau spiritual. (Tientje, Iskandar, 2004)

Anak perlu dibantu agar dapat mengendalikan diri dan mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tepat. Orang tua dan guru; perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanggung jawab pada perilaku yang dilakukannya, perlu menanamkan pemahaman bahwa kenyamanan dan ketidaknyamanan pada diri anak adalah akibat dari perbuatannya sendiri. Diperlukan kesabaran dan keyakinan orangtua dan guru untuk memberi kesempatan anak mencari solusi terhadap problemnya. (Tientje, Iskandar, 2004)

### **Stimulus untuk Membantu Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal**

Usia 3 Tahun : Mengenal diri sendiri, keluarga dan orang lain, berinteraksi dengan orang dewasa baru, mengikuti rutinitas kegiatan, mengontrol diri sendiri, mempunyai keterampilan menolong diri sendiri, mengikuti perintah dalam satu kalimat pendek. Usia 4 Tahun : Bekerjasama dengan orang lain, diberi tanggungjawab, menguasai rasa takut dan dorongan hati, mengetahui persamaan dan perbedaan karakteristik fisik. Usia 5 Tahun : Menentukan pilihan, mengatasi konflik dan masalah sendiri, mengontrol diri lebih baik, menyatakan perasaan yang sebenarnya, berinteraksi dengan orang lain, mengatasi konflik dengan kawan, menerima dimarahi oleh guru, ikut gembira atas kesuksesan orang lain.



## PUSTAKA

- Desmita, 2006, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Hurlock, Elizabeth B edisi 5 (1980), *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta
- NAKITA, *Menyiapkan Anak Milenium III*, 2000, PT Gramedia, Jakarta
- Nurlaila, N.Q Mei Tientje, Yul Iskandar, 2004, *Pendidikan Anank Dini Usia (PADU) untuk mengembangkan Multipel Intelegensi*, Dharma Graha Press
- Rahman, H.S, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PGTKI Press, Yogyakarta
- Reni Akbar, Hawadi, 2001, *Psikologi Perkembangan Anak, Mengenal Sifat-Bakat, dan Kemampuan Anak*, Penerbit PT Gramedia Widiasarana Inonesia, Jakarta
- Suryadi, 2007, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, Penerbit EDSA Mahkota
- Soemiarti Patmonodewo, 2003, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Kerjasama DEPDIKBUD dan Penerbit Rineka Cipta Jakarta
- Seri Ayah Bunda, 2003, *Multiple Intelligences, Mengenal & Merangsang Potensi Kecerdasan Anak*, Penerbit Aspirasi Pemuda, Jakarta
- Syarief, H, 2007, *Jangan Sia-siakan Usia Emas (Golden Age)*, Makalah pada Seminar PAUD, Bogor 24 Maret 2007
- Syarief H, dkk 2006, *Studi Kebijakan Pengembangan Anak Usia Dini yang Holistik dan Terintegrasi*, Staf Ahli Meneg PPN Bidang SDM dan Kemiskinan, Kementrian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional BAPPENAS